

**PELATIHAN DASAR TEATER PADA ANAK TUNAGRAHITA
DI SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA**

SKRIPSI



Oleh

Chornelia Dwi Saputri
NIM 1911051014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

**PELATIHAN DASAR TEATER PADA ANAK TUNAGRAHITA
DI SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S-1 Teater



Oleh

Chornelia Dwi Saputri
NIM 1911051014


**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PELATIHAN DASAR TEATER PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA diajukan oleh Chornelia Dwi Saputri, NIM 1911051014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

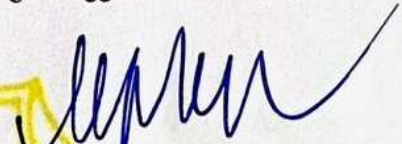
Ketua Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 196712122000031001/
NIDN 0012126712

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Purwanto, M.Sn. M.Sc.

NIP 196502032003121001/
NIDN 0003026504

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Prof. Dr. Yudiarvani, M.A.

NIP 195606301987032001/
NIDN 0030065602

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.

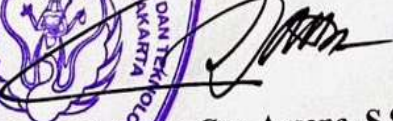
NIP 196407151992032002/
NIDN 0015076404

Yogyakarta,

10-07-24



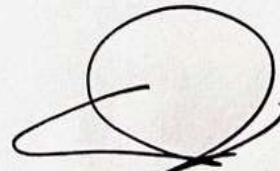
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Ketua Program Studi Teater



Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 196712122000031001/
NIDN 0012126712

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Chornelia Dwi Saputri
NIM : 1911051014
Alamat : GG. Merdeka II LKIV RT. 026 RW. 010, Hadimulyo Timur, Metro Pusat, Kota Metro, Lampung
Program Studi : S-1 Teater
No. Hp : 085609998339
Email : chorneldsp@gmail.com

Menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul **PELATIHAN DASAR TEATER PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA** tidak terdapat bagian karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh lembaga lain. Kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Mei 2024



Chornelia Dwi Saputri

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan Syukur kita panjatkan kepada Allah SWT Dzat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan. Alhamdulillah atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PELATIHAN DASAR TEATER PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA”.

Terimakasih ya Allah, dalam kesempatan yang baik ini, penulis dapat berbagi cerita tentang ketertarikannya terhadap teman-teman penyandang disabilitas. Generasi muda Indonesia yang mandiri, kreatif dan mampu bekerja sama dengan orang lain merupakan harapan keluarga, masyarakat dan negara. Semua anak bangsa berhak memperoleh pendidikan yang baik dan sesuai jenjang serta kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan diri sebagai bekal hidupnya. Anak-anak penyandang disabilitas bukanlah anak-anak gagal, mereka adalah orang-orang pilihan Tuhan yang luar biasa. Mari cintai, sayangi, rangkul dan support teman-teman disabilitas agar lebih percaya diri.

Skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa banyak mendapatkan dukungan melalui berbagai banyak pihak selama menyusun skripsi ini. Skripsi ini dapat terwujud berkat orang-orang yang selalu ada menemani penulis, membimbing penulis dan mengajari penulis dengan sangat baik dan sabar.

Oleh karena itu penulis dengan hormat mengucapkan terimakasih secara mendalam dan berbahagia kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn, M.Sn. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Nanang Arisona, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Bapak Rano Sumarno, M.Sn. selaku Sekertaris Jurusan Teater.
4. Ibu Prof. Dr. Yudiaryani, M.A selaku dosen penguji ahli skripsi penulis yang memberikan saran dan masukan serta membimbing pengerjaan skripsi penulis.
5. Bapak Purwanto, S.Sn., M.Sn., M.Sc. selaku dosen pembimbing 1 penulis, yang selalu sabar membimbing proses penulisan ini dan memberikan banyak ilmu yang melimpah kepada penulis.
6. Ibu Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum. selaku pembimbing 2 penulis, yang mengajarkan dan memberi masukan penulis mengenai banyak hal dan ilmu yang banyak bagi penulis.
7. Bapak Surya Farid Sathoho, M.A. selaku dosen wali yang telah membimbing dari awal semester sampai selesai.
8. Para staff dan dosen Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang sudah mengajarkan penulis dari semester 1 hingga semester akhir.
9. Terimakasih banyak untuk SLB Negeri Pembina Yogyakarta dan Teater Esbiyo sudah mewadahi penelitian skripsi ini sampai selesai.

10. Terima kasih yang tak terhingga untuk Ibu Marpiah dan Bapak Santoso yang selalu ada menemani, menyayangi, memberi support hingga dititik ini.
11. Terima kasih sebanyak-banyaknya untuk sahabat yang penulis sayangi, keluarga Saqinah, David Saeful Amri, Arisanti Marella, S.Sn. Agnestasya Leony Sundy, S.Sn. Dan Yohanes Exsa Afito Segga yang senantiasa menemani penulis dan sudah menjadi keluarga di kota perantauan.
12. Terima kasih penulis ucapkan kepada Alfurqony Feby A.J, Ajiz Mustofa, Amir Fajar Hafidz dan grup Mari Ngewel yang selalu menyemangati dan selalu mendukung serta menemani dalam pengerjaan skripsi penulis.
13. Terima kasih banyak untuk Bapak dan Ibu Kos Putri Kejora tempat tinggal yang sudah penulis tinggali selama 4 tahun lebih. Terima kasih juga untuk teman-teman Kos Putri Kejora yang selalu membantu dan menghibur.
14. Terima kasih juga kepada Sal Priadi, Kunto Aji, dan Efek Rumah Kaca yang menemani penulis dengan karya yang sangat indah dalam pengerjaan skripsi ini.
15. Terima kasih banyak kepada diri sendiri yang telah kuat bertahan dan sampai dititik ini.

Pengerjaan skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang diterima penulis sangat membantu pengerjaan skripsi ini.

Yogyakarta, 28 Mei 2024

Chornelia Dwi Saputri



DAFTAR ISI

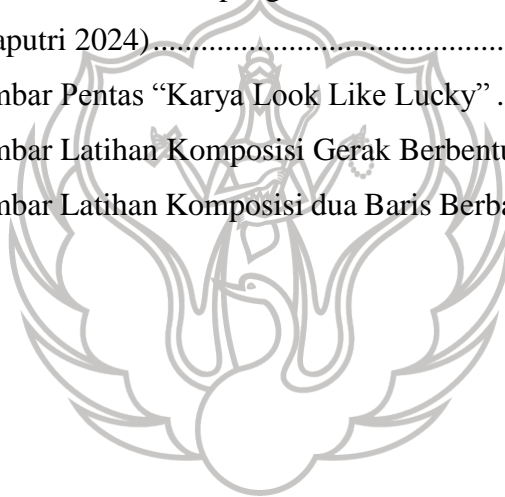
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
INTISARI	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I.....	14
PENDAHULUAN.....	14
A. Latar Belakang	14
C. Tujuan Penelitian	21
D. Tinjauan Pustaka	21
1. Penelitian Sebelumnya	21
2. Penelitian Lain.....	21
3. Landasan Teori	22
E. Metode Penelitian	26
1. Metode Pengumpulan Data	26
2. Tahap penyusunan Data.....	27
F. Sistematika Penulisan.....	27
BAB II.....	30
PROFIL SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA.....	30

A.	Profil SLB Negeri Pembina Yogyakarta	30
B.	Profil Teater Esbiyo	31
C.	Data Peserta Teater Esbiyo.....	36
BAB III		41
PELATIHAN DASAR TEATER PADA ANAK TUNAGRAHITA		41
DI SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA.....		41
A.	Latihan Dasar Teater Pada Anak Tunagrahita.....	43
1.	Olah kepala.....	44
2.	Olah tangan	46
3.	Olah badan.....	49
4.	Olah kaki	51
5.	Gerakan merangkak.....	53
6.	Mimesis (menirukan bentuk hewan)	55
7.	Ekspresi wajah.....	59
8.	Gerak bebas	61
B.	Pembentukan.....	62
1.	Gerak kompak	62
2.	Gerak bebas	66
3.	Gerak kombinasi	67
4.	Komposisi gerak.....	68
C.	Karya.....	70
BAB IV		72
KESIMPULAN DAN SARAN.....		72
A.	Kesimpulan	72
B.	Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA		74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Dokumentasi SLB Negeri Pembina	30
Gambar 2. 2 Pementasan Teater Esbiyo yang berjudul “I’m Me”	31
Gambar 2. 3 Dokumentasi Pementasan Teater Esbiyo (SLB Negeri Pembina)....	34
Gambar 3. 1 Ilustrasi Gerakan Kepala Kebawah Lalu Keatas	44
Gambar 3. 2 Ilustrasi Gerakan Kepala Patah Ke kanan dan Ke kiri.....	45
Gambar 3. 3 Ilustrasi Gerakan Kepala Menoleh Ke kanan dan Ke kiri	45
Gambar 3. 4 Ilustrasi Gerakan Posisi Tegak Lalu Mengayunkan Tangan	46
Gambar 3. 5 Ilustrasi Gerak Badan Posisi Tegak Dan Mengayunkan Tangan Ke atas	47
Gambar 3. 6 Ilustrasi Gerakan Tangan Ayunkan Tangan Ke kanan.....	47
Gambar 3. 7 Ilustrasi Gerakan Tangan Ayunkan Ke kiri	48
Gambar 3. 8 Ilustrasi Gambar Gerakan Badan Sedikit Condong Ke belakang Dengan Salah Satu Kaki Ke depan	49
Gambar 3. 9 Ilustrasi Gambar Posisi Tegak Dengan Tangan Di samping Pinggang Lalu Memutar Dari Depan Ke belakang	50
Gambar 3. 10 Ilustrasi Gerakan Posisi Badan Tegak Lalu Kaki Melangkah Ke Depan	51
Gambar 3. 11 Ilustrasi Gerakan Posisi Tegak Lalu Kaki Melangkah Ke depan Dan	52
Gambar 3. 12 Ilustrasi Gambar Gerakan Merangkak Lalu Tangan Diayunkan Kekiri	53
Gambar 3. 13 Ilustrasi Gambar Gerakan Merangkak Lalu Tangan Diayunkan Ke kanan	53
Gambar 3. 14 Ilustrasi Gambar Gerakan Merangkak Tangan Kanan atau Kanan Kiri ke Depan di Ikuti Kaki Kanan atau Kiri Lurus ke Belakang	54
Gambar 3. 15 Ilustrasi Gambar Menirukan Ayam	55
Gambar 3. 16 Ilustrasi Gambar Menirukan Bentuk Gajah	56
Gambar 3. 17 Ilustrasi Gambar Menirukan Bentuk Kucing	57

Gambar 3. 18 Ilustrasi Gambar Menirukan Bentuk Monyet	58
Gambar 3. 19 Ilustrasi Gambar Ekspresi Wajah Menangis Dan Tertawa	59
Gambar 3. 20 Ilustrasi Gambar Ekpresi Wajah Marah.....	60
Gambar 3. 21 Ilustrasi Gambar Gerakan Bebas	61
Gambar 3. 22 Ilustrasi Gambar Gerakan Bebas	61
Gambar 3. 23 Gambar Latihan Gerakan Baris-berbaris	63
Gambar 3. 24 Gambar Latihan Dilapangan Gerakan Jalan Di tempat	64
Gambar 3. 25 Gambar Latihan Dilapangan Gerakan Tangan	65
Gambar 3. 26 Gambar Latihan Dilapangan Gerak Bebas Sumber: Data Pribadi (Chornelia Dwi Saputri 2024).....	66
Gambar 3. 27 Gambar Latihan Dilapangan Gerak Bebas Sumber: Data Pribadi (Chornelia Dwi Saputri 2024).....	66
Gambar 3. 28 Gambar Pentas “Karya Look Like Lucky”	67
Gambar 3. 29 Gambar Latihan Komposisi Gerak Berbentuk V	68
Gambar 3. 30 Gambar Latihan Komposisi dua Baris Berbanjar	69



PELATIHAN DASAR TEATER PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

Chornelia Dwi Saputri

INTISARI

Tunagrahita adalah kondisi ketika seorang individu mengalami keterbelakangan mental atau dikenal juga retardasi mental (*mental retardation*). Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi intelektual mereka terganggu. Retardasi mental (*mental retardation* atau MR) memiliki tingkatan-tingkatan berdasarkan taraf inteligensinya, Retardasi mental ada 3 kategori: Taraf Intelligensi Debil (IQ 50-70) Taraf Intelligensi Embcil (IQ 25-50) dan Taraf Idiot (IQ<25).

Teknik Meisner yang berpusat pada tiga prinsip: persiapan gerak, pengulangan, dan improvisasi. Dan teori olah tubuh sederhana atau ringan yang ritmis dan dinamis diperlukan untuk melatih psikomotoriknya.

Bentuk pelatihan dasar teater pada anak tungrahita bisa dikatakan bentuk pelatihan gerak khusus pada anak tunagrahita, bentuk pelatihan mampu digunakan anak tungrahita dengan taraf intelligensi debil (IQ 50-70) dan embecil (IQ 50-25) dengan gerakan-gerakan sederhana dan tanpa naskah, sementara bentuk pelatihan tidak bisa digunakan untuk anak tungarhita yang memiliki IQ<25 pelatihan dasar teater mendapatkan perbedaaan antara anak tunagrahita sebelum berlatih teater dan setelah berlatih teater, perbedaan yang signifikan adalah anak tungrahita menjadi lebih percaya diri, lebih terbuka, bisa membaur kepada teman-teman, dan membuat tubuh mereka lebih lentur.

Kata kunci: Latihan dasar teater, tunagrahita, IQ, olah tubuh.

BASIC THEATER TRAINING FOR CHILDREN WITH DISABILITIES IN SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

Chornelia Dwi Saputri

ABSTRACT

Tunagrahita intellectual impairment is a condition when an individual experiences mental retardation or also known as mental retardation. Children with intellectual disabilities have IQs below the average of normal children in general, causing their intellectual function to be impaired. Mental retardation (MR) has levels based on the level of intelligence, there are 3 categories of mental retardation: Debil Intelligence Level (IQ 50-70) Embryonic Intelligence Level (IQ 25-50) and Idiot Level (IQ<25).

Meisner's technique is centered on three principles: preparation of movement, repetition, and improvisation. And a simple or light exercise theory that is rhythmic and dynamic is needed to train his psychomotor.

The form of basic training in theater for children can be said to be similar to special movement training for children with disabilities, the form of training can be used by children with a level of intelligence (IQ 50-70) and embecil (IQ 50-25) with simple movements and without a script, while the form of training cannot be used for children with disabilities who have IQ<25 Basic Theater Training There is a difference between children with disabilities before practicing theater and after practicing theater, the significant difference is that children become more confident, more open, can blend in with friends, and make their bodies more flexible.

Keywords: Basic theatre training, children with intellectual disabilities, IQ, body exercise.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konon dalam latihan dasar teater ada yang diberi nama olah sukma, olah jiwa, dan sebagainya. Latihan-latihan dengan nama dahsyat itu pada dasarnya untuk menyiapkan pemain agar selalu memiliki kesigapan, mudah mengekspresikan tokoh peran dan mudah disutradarai (Nur Iswantara, 2016: 105) adapun latihan dasar sebagai berikut.

Perlu disadari bahwa kegiatan pernapasan adalah proses menarik udara ke dalam paru-paru dan mengeluarkannya. Proses ini memungkinkan pergantian oksigen, yakni udara segar dan yang dari dalam. Darah menyerap oksigen dari udara melalui kegiatan haemoglobin di dalam sel-sel darah yang hidup dan membawa keseluruhan tubuh manusia. Sesudah kegiatan menyerap oksigen berhenti menyerap karbondioksida yang dikeluarkan oleh jaringan-jaringan dan membawanya ke paru-paru untuk dihembuskan keluar. Penguasaan pernapasan ini akan menjaga stabil suara, sekaligus memberikan kemungkinan kepadanya untuk membuat suara lentur, sesuai dengan tuntutan perannya (Nur Iswantara, 2016: 105).

Olah vokal, Suara dan cakapan adalah dua hal pokok yang harus digarap dengan suntuks, karena keduanya sangat menentukan sukses tidaknya pementasan. Apa yang harus dicapai dalam latihan suara dan cakapan atau lazim disebut vokal adalah menyiapkan bagaimana dialog ucap. Perlu diingat bahwa dalam pementasan, berbeda dengan naskah tertulis, apa yang sudah diucapkan tidak

dapat diulangi. Karena itu, vokal harus menarik dan jelas. Dijaga supaya tetap menarik dengan tujuan tetap memikat penonton mengikuti jalannya cerita (Nur Iswantara 2016: 106)

Olah tubuh dan gerakan salah satu masalah aking bagi pemula, seperti dikatakan oleh Arifin C. Noer adalah problema tangan. Bowskill dalam bukunya *Stage and Stagecraft* menyebutnya, “Apa yang akan kulakukan dengan kedua tanganku?” Pertanyaan dapat dilanjutkan dengan, “Apa yang harus aku lakukan dengan kakiku?” Tubuh dan gerakannya dipersoalkan karena terkadang seorang pemain berdiri, bahkan berjalan, dan bergerak dari kursi ke meja tampak kaku. Tidak hanya itu, tubuh sebenarnya juga alat bicara. Gerakan tertentu dapat menunjukkan kejemuan, kegembiraan, duka, kejengkelan, dan lain sebagainya. Agar tubuh dan gerakannya tidak hanya bermakna tetapi juga memikat, perlu disadari adanya irama. Bagaimana seorang gadis yang masuk ke panggung, berhenti sedetik dan melihat ke kiri dan kanan, menghampiri meja, mengambil secarik kertas, membaca tulisan pada kertas itu, lantas tersenyum. Dari contoh ini tampak bahwa gerakan tubuh sebenarnya "Frasa" atau bahkan "kalimat". Irama gerakan itu menegaskan makna dan membuatnya indah dilihat penonton.

Kepekaan dan kesadaran indera disebutkan sebuah perbuatan atau laku dipanggung dapat bernas dan berbobot jika dilandasi alasan. Porsoalannya ialah bagaimana menciptakan alasan itu. Rupanya, alasan ini tidak hanya merupakan konsep, atau apa yang dipikirkan, tetapi juga sesuatu yang dialami, setidaknya secara batin. Pengalaman itu dapat terjadi karena kita mengaktifkan indera kita: pendengaran, penciuman, peradaban, pencecapan, dan penglihatan. Demikianlah

seterusnya, indera menangkap objek rangsangan dan melahirkan tanggapan. Tanggapan yang muncul dari dalam diri itu menjadi alasan suatu perbuatan. Sebelum tanggapan dalam perbuatan nyata terwujud, reaksi batin terhadap rangsangan itu menjadi pengalaman batinnya. Karena di panggung ada benda, suara, dan cahaya yang dapat dilihat, diraba, didengar, dibaui, dan bahkan dicecap (misalnya makanan atau minuman), maka rangsangan untuk menciptakan motif atau alasan itu tersedia di panggung. Pada dasarnya, seseorang memiliki dalam dirinya harapan, kecemasan, dan ambisi. Ketiga hal ini yang akan menafsirkan rangsangan dari luar itu (Nur Iswantara 2016: 109).

Improvisasi adalah istilah yang dikenal dan menjadi populer karena Bengkel Teater pimpinan WS. Rendra mengenkannya sebagai salah satu metode latihan di awal tahun 1970-an. Yang dimaksud dengan improvisasi adalah, pertama, menciptakan, memainkan, menyajikan, sesuatu tanpa persiapan. Kedua, menampilkan sesuatu dengan mendadak dan ketiga, melakukan begitu saja (*offhand*). Tujuan latihan improvisasi adalah rangsangan spontanitas. Namun, spontanitas itu harus serasi dengan tuntutan seluruh sajian pementasan, dan tetap dapat dipertanggungjawabkan. Nampak sekarang bahwa sebagai metode latihan untuk merangsang spontanitas, dalam kaitannya dengan tindakan spontan yang tetap dapat dipertanggungjawabkan, improvisasi memberikan kemungkinan menciptakan akting yang wajar dan tidak dibuat-buat. Latihan-latihan dapat dikerjakan dengan memberikan kesempatan siswa berdiri atau duduk di depan cermin, dan meminta mereka menanggapi bayangan mereka sendiri di cermin itu. Bagaimana mereka menanggapi dengan gerakan ketika mereka diminta menutup

mata dan meraba wajahnya sendiri. Jika latihan improvisasi berhasil, maka siswa akan mampu menciptakan akting wajar tetapi kuat mengesankan. Mungkin ini akan menarik kaum pendidik untuk mengembangkannya sebagai metode pengembangan watak yang positif. Demikianlah lima masalah dasar yang dapat dilatihkan guru kepada siswa dalam rangka menyiapkan pementasan sederhana.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental-intelektual sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus (Darmawanti dan Jannah, 2004: 15). Anak dengan keterbelakangan mental disebut juga dengan anak tunagrahita yang mana dalam penelitian ini akan sering disebutkan “Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Yang mana memiliki arti sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial” (Somantri, 2007:103).

Meskipun anak termasuk ke dalam kategori anak berkebutuhan khusus, mereka memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua orang tuanya, perlakuan khusus sesuai kategori yang dialaminya, serta mendapatkan pendidikan yang layak dan memenuhi setiap kebutuhannya. Sebagaimana diketahui bahwa anak dengan berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus sesuai dengan kategorinya yang harus terpenuhi, baik di rumah atau bahkan di sekolah terlebih bagi anak tunagrahita.

Anak tunagrahita memiliki banyak kendala atau kesulitan dalam berpikir cepat, berbahasa verbal lamban, dan memakai bahasa tubuh untuk melengkapi bahasa verbal komunikasi sehari-harinya. Karena keterlambatan dalam perkembangan kecerdasannya, siswa tunagrahita akan mengalami berbagai hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, bahkan di antara mereka ada yang mencapai sebagian atau kurang, tergantung pada berat ringannya hambatan yang dimiliki anak serta perhatian yang diberikan oleh lingkungannya. Perbedaan cara berbahasa verbal, bahkan bahasa tubuh anak tunagrahita membuat guru dituntut memahami yang mereka mau dan mereka sampaikan sehingga dapat diwujudkan komunikasi antara murid dengan guru yang saling memahami (Anggraeny et al., 2014:741).

Anak tunagrahita berkemampuan bergerak meskipun lamban dan sederhana. Gerak bukan hanya kejadian jasmani maupun rohani akan tetapi gerakan manusia seutuhnya seluruh jiwa, raga dan lingkungan (Kurniawan et al., 2017). Anak dan remaja tunagrahita merupakan individu yang memiliki kebutuhan khusus, tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata atau IQ dibawah 70, sehingga kemampuan akademiknya mengalami keterlambatan jika dibandingkan dengan individu normal seusianya sehingga kurang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, dan miskin pembendaharaan kata, namun memiliki perkembangan fisik dan ciri perkembangan seksual yang sama dengan remaja normal (Pramardika & Apriyani, 2018:242). Dilihat dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita mengalami gangguan pada intelegensi dan keterampilan

interaksi sosial terhadap sesama sehingga pendidikan dan pengajaran yang diberikan memerlukan program khusus.

SLB sebagai salah satu lembaga penyelenggaraan pendidikan khusus yang memberikan layanan khusus agar siswa tunagrahita ringan dapat mengembangkan keterampilan sosialnya. Sehingga dapat diterima oleh lingkungan sekitar dan dapat hidup mandiri. Dan melalui sekolah luar biasa anak dapat berkumpul dengan teman lainnya dan melakukan interaksi sosial. Di sekolah anak memasuki dunia yang berbeda. Anak dapat bersosialisasi dengan teman sebaya maupun dengan teman lainnya yang mana anak menjalin komunikasi dan kontak sosial terhadap anak lain. Sekolah mempunyai peran penting dalam proses sosial anak yang dapat berfungsi untuk mengoreksi sikap dan tingkah laku anak yang kurang baik seperti seringnya terjadi persaingan dan pertikaian antar siswa.

SLB Negeri Pembina merupakan lembaga pendidikan yang menampung anak berkebutuhan khusus, dari tingkat SD hingga SMA untuk memenuhi kebutuhan menyalurkan aneka talenta. Di samping mereka belajar sesuai dengan kurikulum, mereka juga diajarkan kegiatan yang bersifat menggali potensi talentanya, antara lain kegiatan aneka seni, seperti seni musik, teater, kuliner, dan olahraga. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Giwangan Yogyakarta, memiliki guru berjumlah 65 orang yang bertanggung jawab mengajar anak didik berjumlah 238 siswa (139 siswa laki-laki dan 99 siswa perempuan). Aktivitas pembelajaran dilaksanakan lima hari kerja. Siswa dibagi dalam beberapa kelas sesuai kategori. Mereka mendapatkan materi sesuai minat bakat dalam satu semester.

Teater Esbiyo adalah kelompok teater yang didirikan di Yogyakarta yang diasuhan Ibu Wigis dan Ibu Pingah dibawah sekolah SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Pelatihan teater di Teater Esbiyo diberikan waktu masing-masing 10 kali atau 20 jam berlatih. Dalam penelitian ini penulis dibantu dengan kelompok teater esbiyo sebagai wadah untuk pelatihan dasar teater.

Penulis sangat tertarik dengan topik “PELATIHAN DASAR TEATER PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA” karena

memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan pada bidang seni peran terhadap anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita. Penulis sangat antusias untuk mendalami dan mengembangkan pengetahuan tentang topik ini, serta berkomitmen untuk memberikan dedikasi yang tinggi dalam penelitian ini. Penulis yakin penelitian ini akan memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih mendalam dalam bidang ini. Penulis yakin dapat menghasilkan kontribusi yang berharga. Penelitian ini bisa menjadi acuan ataupun referensi peneliti selanjutnya untuk meneliti pelatihan akting anak tunagrahita dan sebagainya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kegiatan pelatihan dasar teater di SLB Negeri Pembina Yogyakarta?
2. Bagaimana metode pelatihan dasar teater bermanfaat untuk anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis kegiatan pelatihan dasar teater pada anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pelatihan dasar teater pada anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya tentang Aktिंग Tunagrahita yang dilakukan oleh Muhammad Ahsanuddin (2018) yaitu, Seni Pertunjukan Teater Untuk Penguatan Keberfungsian Sosial Remaja Tunagrahita (Penelitian Eksperimen di Sekolah Luar Biasa Ganda Daya Ananda, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta) penelitian ini tentang eksperimen untuk-untuk anak tunagrahita terhadap rangsangan aktिंग.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sahid Aripin Widodo tentang Pementasan Teater Katumenggungan Oleh Anak-anak Tunagrahita BBRSBG Kartini Temanggung Jawa Tengah (2019) di mana untuk mengetahui proses dan bentuk pementasan Teater Lakon Katumenggungan oleh anak-anak tunagrahita.

2. Penelitian Lain

Penelitian terapi pelatihan futsal dasar sebagai terapi motorik untuk anak tunagrahita, sehingga dapat diketahui efektifitas terapi dengan pemberian latihan

dengan teknik dasar futsal untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar pada tunagrahita ringan (Budiyanto et al., 2017:41). Pemberian teknik latihan dasar futsal untuk tunagrahita hasilnya dapat membuat anak-anak aktif bergerak dan hal ini sangat penting dalam upaya meningkatkan keterampilan motorik kasar pada anak yang memiliki ketunaan khususnya tunagrahita ringan (Budiyanto et al., 2017:42).

Penelitian untuk terapi anak tunagrahita bertujuan untuk melatih kecerdasan kinestetik siswa tunagrahita di SDN Pandanwangi 3 Malang dilakukan dengan memberikan stimulasi kinestetik berupa gerakan-gerakan dasar tari Pendet yang dijelaskan melalui media kartu ragam gerak dan menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan efektif untuk digunakan dalam menstimulasi siswa tunagrahita (Restian & Alfiatussa'adah, 2019:98).

3. Landasan Teori

Teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan yang didukung oleh data dan argumentasi penyelidikan eksperimental yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi dan argumentasi asas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan pendapat. Tunagrahita adalah kondisi ketika seorang individu mengalami keterbelakangan mental atau dikenal juga retardasi mental (mental retardation). Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata atau dibawah 70, sehingga menyebabkan fungsi intelektual mereka terganggu dan menyebabkan munculnya permasalahan- permasalahan baru pada masa perkembangannya. Hal tersebut sejalan dengan AAMD (*American*

Assosiation on Mental Deficiency) yang dikutip oleh Grossman (Krik & Gallagher, 1986:116) dan diterjemahkan oleh Astaty dan Lismulyati bahwa: Tunagrahita mengacu pada fungsi intelek umum yang nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan. Sedangkan menurut Amin (1995:15) anak tunagrahita adalah: Anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, mengalami hambatan tingkah laku, penyesuaian dan terjadi pada masa perkembangannya.

Sanford Meisner mendorong para aktor untuk tidak terlalu terobsesi secara intelektual atau imajinatif ketika para aktor begitu fokus, menurutnya, mereka menjadi terlalu internal. Resikonya, tentu saja, adalah bahwa teater adalah pengalaman berbagi karya seorang aktor dengan penonton sesuatu yang tidak dapat anda lakukan dengan baik jika anda berada dalam pikiran anda sendiri. Teknik Meisner mengandalkan pengamplasan psikologis karya seorang aktor dan sebaliknya berfokus pada kesederhanaan naluri. Melalui pengulangan, murid-muridnya secara alami, secara meditatif menghilangkan semua konotasi psikologis dari suatu tindakan atau kalimat, sehingga memperlihatkan bentuk karakter yang paling rendah hati. Meisner yakin, inilah jalan menuju kealamian karakter.

Teknik Meisner berpusat pada tiga prinsip: persiapan gerak, pengulangan, dan improvisasi. Logika dari metode Meisner adalah bahwa komponen-komponen ini bekerja bahu-membahu untuk membantu para aktor tetap hadir dan terlibat dengan rekan adegannya alih-alih hanya mengandalkan latihan atau

ingatan.

Meisner menjelaskan persiapan emosional sebagai melakukan apa pun yang diperlukan untuk memasuki sebuah adegan yang “hidup secara emosional.” Dia menginstruksikan para aktor untuk menggunakan apa pun yang memengaruhi mereka secara pribadi untuk menempatkan diri mereka dalam keadaan emosional karakter mereka. Aktor dapat menggunakan keadaan yang dibayangkan atau ingatan pribadi yang nyata. Namun emosi yang telah dipersiapkan hanya untuk dimainkan pada momen pertama sebuah adegan. Setelah itu, semua aksi dan reaksi harus didasarkan secara organik pada apa yang dilakukan aktor lain dalam adegan tersebut. Dengan cara ini, Meisner menciptakan ekosistem simbiosis dalam sebuah adegan di mana para aktor saling membangun satu sama lain.

Meisner menggunakan latihan pengulangan untuk mengembangkan keterampilan observasi dan naluri siswanya. Dia percaya bahwa pengulangan membuat para aktor kehilangan akal sehingga mereka dapat mengandalkan naluri organik mereka. Meisner mengajarkan bahwa naluri autentik ini, yang diprovokasi oleh orang lain pada saat hidup, menangkap perilaku manusia yang realistis.

Semua persiapan tersebut pada akhirnya mengarah pada improvisasi dan fleksibilitas dalam sebuah pertunjukan. Meisner berkhotbah bahwa seorang aktor tidak boleh membuat pilihan apa pun sampai ada sesuatu yang memprovokasi mereka, sehingga membenarkan perilaku mereka. Untuk bereaksi terhadap rangsangan yang dibenarkan dan organik secara improvisasi, para aktor harus

terhubung sepenuhnya dengan aktor-aktor lain sehingga mereka tidak kehilangan tindakan atau reaksi yang berarti. Hal ini menciptakan kehidupan batin yang berlimpah untuk semua karakter dalam sebuah adegan.

Seorang aktor yang beraktivitas di teater, tentu saja penting melakukan olah tubuh dalam mempersiapkan diri untuk memasuki setiap peran yang akan dimainkan, sebab tubuh seorang aktor adalah kendaraan akting yang paling nyata dan tampak oleh penonton. Karena itu pengembangan teknik yang diciptakan oleh Alma M. Hawkins ini diharap bisa membantu sebagai pengembangan olah tubuh teater, karena metode bergerak menurut kata hati ini dijadikan spirit ke berangkatan dalam perumusan olah tubuh teater. Olah tubuh penting dikuasai dan dikembangkan oleh seorang aktor, agar tubuh aktor menjadi liat dan siap memasuki tubuh tokoh yang akan diperankan.

Olah tubuh sederhana atau ringan yang ritmis dan dinamis diperlukan untuk melatih psikomotoriknya. Olah tubuh merupakan dasar teknik pemeranan untuk melatih peralatan ekspresi yang bersifat kejasmanian tubuh aktor itu sendiri, olah tubuh membentuk kedisiplinan tubuh dan kelenturan tubuh untuk memahami sistem dan alat gerak manusia (Hasan & Marlia, 2022).

Dalam penelitian Pelatihan Dasar Teater ini akan menggunakan teori Teknik Meisner yang berpusat pada tiga prinsip: persiapan gerak, pengulangan, dan improvisasi. Dan teori olah tubuh sederhana atau ringan yang ritmis dan dinamis diperlukan untuk melatih psikomotoriknya.

E. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Metode ini merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Analisis data kualitatif- deskriptif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Tentunya dengan menerapkan metode kualitatif-deskriptif juga menggambarkan kondisi yang apa adanya tanpa manipulasi variable yang diteliti.

Penelitian dengan metode kualitatif-deskriptif ini berisi tahap-tahapan sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah cara mencari referensi dan sumber-sumber dalam mendukung penelitian ini. Sumber-sumber tersebut antara lain adalah buku-buku, jurnal, artikel, dan lain-lain. Adapun data yang diperoleh merupakan acuan untuk mendapatkan berbagai informasi guna menunjang hasil penelitian.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan, mencatat, membuat sketsa dan terjun secara langsung ke lokasi anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

c. Wawancara

Wawancara atau tanya-jawab secara lisan untuk memperoleh informasi

secara rinci dari narasumber. Wawancara ini dilakukan kepada siswa-siswi yang mengikuti kegiatan teater di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa foto dan video. Dokumentasi untuk melengkapi data-data penelitian yang dibutuhkan dan sebagai referensi dalam penelitian ini.

2. Tahap penyusunan Data

Tahap penyusunan data ini dilakukan setelah pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi terkumpul lalu dilakukan proses penyusunan data analisa dan mengklarifikasi data-data yang diperoleh berdasarkan kebutuhan dalam penelitian. Selanjutnya adalah penyimpulan hasil penelitian yang mengerucut.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulis akan dibagi menjadi empat bab. Adapun empat bab tersebut adalah:

BAB I Membuat Pendahuluan yang di dalamnya terdapat 6 subbab, yaitu: Latar belakang, rumusan penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Memuat Profil SLB Negeri Pembina Yogyakarta dan Teater Esbiyo

BAB III Memuat Pelatihan dasar teater pada anak Tungrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

BAB IV Memuat tentang kesimpulan dan saran, yang di dalamnya dijelaskan

secara detail tentang proses penelitian yang dilaksanakan pada anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

